

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit utama penyebab kematian bayi dan sering menempati urutan pertama angka kesakitan balita. Menurut *World Health Organization (WHO)* (2020), ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu.

ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut setiap tahun. Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak, hal tersebut terjadi karena sistem pertahanan tubuh anak yang masih rendah. Kejadian batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3 hingga 6 kali per tahun. Pada tahun 2020 di Indonesia terdapat 4.972.533 kunjungan balita yang mengalami batuk atau kesukaran bernapas. Jawa barat merupakan provinsi dengan jumlah kunjungan balita yang mengalami batuk atau kesukaran bernapas tertinggi yaitu terdapat 993.578 kunjungan (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Sukabumi tahun 2020 terdapat 7.957 kunjungan balita yang mengalami ISPA, terjadi peningkatan pada tahun 2021 menjadi 10.698 kunjungan. Puskesmas Gedong panjang merupakan salah satu daerah yang memiliki kasus ISPA tertinggi tahun 2022, berdasarkan data jumlah kunjungan balita yang mengalami batuk atau kesukaran bernapas di Puskesmas Gedong panjang terdapat sebanyak 1.986 kunjungan.

Menurut *WHO* (2020), insidensi, distribusi, dan akibat dari penyakit ISPA dapat bervariasi berdasarkan beberapa faktor, yaitu kondisi lingkungan, ketersediaan dan efektivitas perawatan medis dan langkah-langkah pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) untuk menahan penyebaran, faktor individu, dan karakteristik patogen. Menurut H. L Blum (1881) lingkungan memiliki pengaruh dan peranan terbesar terhadap terjadinya suatu penyakit diikuti perilaku, fasilitas kesehatan dan keturunan (Aran, 2022). Berdasarkan aspek lingkungan, salah satu penyebab terjadinya ISPA adalah rendahnya kualitas udara di dalam maupun di luar rumah, baik secara biologis, fisik, maupun kimia. Kondisi kualitas udara di dalam rumah sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik rumah. Berdasarkan Permenkes RI NO.1077 Tahun 2011 dan Kepmenkes RI No 829/MENKES/SK/VII/1999 kualitas fisik rumah yang dapat mempengaruhi kualitas udara terdiri dari parameter suhu udara, *Particulate Matter* (PM_{2,5} dan PM₁₀), pencahayaan, kelembaban,

pengaturan dan pertukaran udara (laju ventilasi), bahan bangunan, dan kepadatan hunian.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Sukabumi (2020), rata-rata persentase cakupan rumah sehat Kota Sukabumi sebesar 44,27%. Wilayah kerja Puskesmas Gedong Panjang mencakup 2 kelurahan di antaranya Kelurahan Citamiang dan Kelurahan Gedong Panjang, persentase cakupan rumah sehat tahun 2020 pada Kelurahan Gedong Panjang sebesar 27,96% dan pada Kelurahan Citamiang sebesar 34,27%. Suhu rata-rata Kota Sukabumi tahun 2021 yaitu 25,3°C (Dinas Lingkungan Hidup Kota Sukabumi, 2022)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kursani, Yulianto, & Ramadhan pada tahun 2019 diketahui hubungan antara kepadatan hunian (p value=0,001, OR=6,445), ventilasi (p value=0,006, OR=4,779), pencahayaan (p value=0,029, OR=3,583), dan kebiasaan merokok (p value=0,002, OR=6,769) dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian terhadap faktor lain yang dilakukan oleh Raenti, Gunawan, & Subagiyo pada tahun 2018 didapatkan bahwa adanya hubungan antara kelembaban (p value=0,026, OR=5,036), kepadatan (p value=0,000, OR=15,000), suhu (p value=0,026, OR=3,574) dan ventilasi (p value=0,000, OR=14,227) dengan kejadian ISPA pada balita.

Survei awal yang dilakukan pada 24 rumah responden kasus, terkait faktor-faktor lingkungan rumah yang mempengaruhi penyakit ISPA pada balita. Diperoleh data yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan

rumah yang diduga sebagai faktor risiko terhadap timbulnya penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Panjang di antaranya luas ventilasi dan kepadatan hunian kamar.

Hasil yang diperoleh adalah 83,34% responden memiliki luas ventilasi kamar tidur balita yang tidak memenuhi syarat, 75% responden dengan kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat, 70,84% dengan tingkat pencahayaan tidak memenuhi syarat, 83,34% responden dengan tingkat kelembaban yang tidak memenuhi syarat.

Variabel bahan bangunan dan suhu tidak diteliti karena berdasarkan hasil survei awal, 100% responden memiliki rumah dengan bahan bangunan dan suhu rumah yang sudah memenuhi syarat. Variabel *Particulate Matter* (PM) tidak diteliti dikarenakan keterbatasan peneliti dalam melakukan pengukuran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin melakukan suatu penelitian dengan judul “Hubungan Faktor Lingkungan Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi”.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara faktor lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan faktor lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis hubungan antara luas ventilasi kamar dengan kejadian ISPA pada balita wilayah kerja Puskesmas Gedong Panjang.
- b. Menganalisis hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Gedong Panjang.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah masalah penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan faktor determinannya yang diduga disebabkan oleh luas ventilasi dan kepadatan hunian kamar.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi *case control*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini dibatasi pada lingkup ilmu kesehatan masyarakat mengenai kesehatan lingkungan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran kelompok kasus dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita penderita ISPA berumur 0-59 bulan yang berobat ke Puskesmas Gedong Panjang pada Bulan Januari hingga Desember tahun 2022 dan kelompok kontrol adalah ibu yang memiliki balita bukan penderita ISPA berumur 0-59 bulan.

6. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada Januari – Juli 2023.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat untuk dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi Puskesmas Gedong Panjang khususnya untuk pihak pengelola program P2P dan Kesehatan Lingkungan tentang data faktor lingkungan rumah yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada

balita dan dapat dijadikan sebagai gambaran terkait dengan kejadian ISPA khususnya pada balita.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa informasi untuk menambah wawasan bagi masyarakat mengenai faktor lingkungan rumah yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Gedong Panjang Kota Sukabumi.

3. Bagi Fakultas

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan pustaka bagi fakultas terkait dengan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) khususnya pada balita dan sebagai bahan acuan atau masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Manfaat yang bisa didapatkan untuk peneliti, di antaranya:

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan informasi terkait dengan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) khususnya pada balita.
- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis di bidang penelitian
- c. Sarana penerapan ilmu kesehatan masyarakat yang telah dipelajari selama perkuliahan.